

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan ajaran Islam, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan, sebagai bentuk pelaksanaan dari perintah *amar makruf nahi munkar* dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Isi dakwah bersumber dari Al-Quran dan hadis. Aktivitas dakwah tidak terbatas pada kegiatan formal seperti ceramah, *khutbah*, atau pengajian yang biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan keahlian khusus, tetapi mencakup semua bentuk aktivitas yang dapat mendorong orang lain untuk berbuat kebaikan dan menampakkan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim, terutama bagi mereka yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dakwah merupakan usaha individu maupun kelompok dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berkelompok, dengan tujuan agar mereka dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan

---

<sup>1</sup>Dhesty Virlana, “Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama’ah (Studi Pengembangan Majelis Ta’lim Al-Hikmah Desa Bulokarto)” (IAIN Metro, 2018).

keyakinan, pengetahuan, dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Karena itu, tujuan utama dari dakwah adalah mendorong terjadinya perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl/16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*<sup>3</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam berdakwah diperlukan pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengajak manusia menuju kebenaran, karena tidak semua orang bisa dipengaruhi dengan cara yang sama. Oleh karena itu, komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan informasi yang dimiliki oleh lawan bicara. Misalnya, ketika berhadapan dengan para intelektual atau kalangan terpelajar, perlu digunakan argumen yang kuat dan logis. Sementara itu, untuk masyarakat umum atau orang awam, dakwah sebaiknya disampaikan melalui nasihat yang baik dan mudah dipahami. Adapun saat berdiskusi dengan orang yang bersikap keras kepala, harus dilakukan dengan cara yang santun namun tetap berkesan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wahyu Oktaviana, “Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah” (IAIN Metro, 2020).

<sup>3</sup>Qur’an Kemenag

<sup>4</sup>Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105.

Pesan dakwah akan terasa membosankan jika disampaikan dengan bahasa yang terlalu formal dan kaku, sehingga membuat pendengar enggan karena sulit dipahami dan tidak menarik. Oleh karena itu, dakwah perlu disampaikan dengan cara yang kreatif dan menarik, agar mampu membangkitkan minat orang untuk mendengarkan serta menghadirinya.

Penyampaian dakwah yang disertai dengan gaya berbicara dan metode yang efektif akan mampu memengaruhi pendengar agar tertarik mendengarkan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, seorang *Dai* dituntut untuk bersikap bijak dan memahami karakter *Mad'u* nya, agar dakwah yang disampaikan dapat memperluas wawasan serta membentuk akhlak yang mulia.

Jenis dakwah seperti ini memberikan dampak yang signifikan bagi para pendengarnya, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity, S.Pd. dalam penyampaian dakwahnya.

Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity, S.Pd. merupakan seorang ulama yang berhasil dalam menyebarkan dakwah, terutama melalui majelis yang ia dirikan dan pimpin, yakni Majelis *Al-Khuluqul Hasan* yang bertempat di Jalan Ahmad Yani km 3,5 Melati 1, Kebun Bunga Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang dilaksanakan setiap malam sabtu ba'da isya. Beliau tidak hanya berdakwah pada satu tempat saja, tetapi juga banyak mengisi di beberapa tempat lainnya. Penggunaan metode dan teknik penyampaian yang efektif memungkinkan pesan dakwah tersampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh *mad'u*. Dakwah beliau berupa kesenian dengan menggunakan musik *religi*.

Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity, S.Pd. dikenal sebagai sosok yang memiliki pesona kuat dalam berdakwah. Beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam

dengan pendekatan yang bernuansa seni, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam mencari ilmu. Salah satu metode yang digunakan untuk menarik minat masyarakat adalah dengan menyediakan fasilitas transportasi. Bagi jamaah yang kesulitan hadir karena tidak memiliki kendaraan, beliau bahkan menyediakan layanan penjemputan.

Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity, S.Pd. seorang ulama asal Banjarmasin, telah berhasil mengimplementasikan metode dakwah berbasis seni melalui majelis *Al Khuluqul Hasan*. Dengan menggabungkan dakwah dan musik religi, beliau mampu menciptakan pendekatan yang unik dan relevan bagi masyarakat setempat. Tidak hanya itu, beliau juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dengan memberikan fasilitas transportasi bagi jamaah yang memerlukan, yang pada akhirnya membangun kedekatan emosional antara *da'i* dan *mad'u* menjadi semakin kuat.

Keberhasilan Habib Ali dalam menyampaikan dakwah melalui metode yang kreatif dan melibatkan orang lain dari berbagai kelompok menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga tentang memperkuat interaksi sosial dan memberikan kontribusi nyata bagi umat.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang metode dakwah yang digunakan oleh beliau. Dengan demikian, judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Metode Dakwah Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity, S.Pd. dalam Mensyiarkan Islam Pada Majelis Taklim Al Khuluqul Hasan Di Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, penulis menyusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja metode dakwah yang dilakukan Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity S.Pd?
2. Bagaimana penerapan metode dakwah Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity S.Pd?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian proposal skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Baity S.Pd Dalam Mensyiarkan Islam Pada Majelis Taklim Al-Khuluqul Hasan Di Banjarmasin” terdapat beberapa tujuan dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Metode Dakwah Yang Digunakan Oleh Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Baity S.Pd
2. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Dakwah Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Baity S.Pd

## **D. Signifikasi Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti yang akan mendatang mengenai ilmu-ilmu pengetahuan terkait dengan metode dakwah yang di syiarkan oleh para dai, ulama, habib, dan para tokoh agama lainnya.

## 2. Manfaat Praktik

Diharapkan hasil dari praktik ini dapat memperkaya pengetahuan, terutama dalam hal menganalisis metode dakwah yang dipakai oleh para penceramah dalam mensyiarkan agama Islam.

## 3. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan dakwah, serta menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengerti terhadap para jamaahnya.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait judul di atas, penting untuk memperjelasnya agar pembaca dapat dengan mudah menangkap topik yang dibahas, yaitu:

Secara etimologis, kata metode terdiri dari dua bagian, yaitu “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. *Thariqah* adalah istilah yang merujuk pada rangkaian langkah strategis yang dirancang untuk melaksanakan suatu tugas. Sementara itu, secara terminologis, metode diartikan sebagai cara atau pendekatan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara yang dirancang secara sistematis melalui proses berpikir guna meraih tujuan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Sri Maullasari, “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI),” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 162–88.

Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, memanggil, atau menyeru. Dengan demikian, dakwah dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengajak, menyeru, mendorong, dan memotivasi orang lain agar mereka bersedia mengenal, memahami, serta mengikuti ajaran Islam yang telah diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari dakwah ini adalah untuk membantu manusia meraih ketenangan serta keselamatan hidup di dunia, dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Metode dakwah merujuk pada berbagai pendekatan atau cara yang digunakan oleh seorang *da'i* (penyampai dakwah) dalam menyampaikan pesan Islam kepada *mad'u* (penerima dakwah), dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam berdasarkan prinsip hikmah, yaitu kebijaksanaan dan pendekatan yang tidak memaksa, serta dilandasi oleh kasih sayang. Dalam konteks penelitian ini, metode dakwah yang dimaksud adalah pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al-Baity, S.Pd. dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para jamaahnya, yang berlandaskan pada petunjuk dari Al-Qur'an, khususnya surah An-Nahl/16: 125.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Dimas Arifin Mahasiswa Fakultas Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram yang berjudul "*Metode Dakwah Ustadz-Ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020*".<sup>7</sup> Hasil Penelitian ini terfokus pada respon jamaah terhadap dakwah ustaz-ustaz salafiyah

---

<sup>6</sup>H Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur* (Selat Media, 2023).

<sup>7</sup>Arifin Dimas, "*Metode Dakwah Ustadz-Ustadz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram 2020*" (Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram, 2020).

di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram dan beberapa tanggapan masyarakat yang merasakan manfaat dari diadakan pengajian ini. Pendekatan dakwah yang digunakan oleh para ustaz Salafiyah terbagi ke dalam dua kategori utama. Pertama, dakwah secara umum yang diwujudkan melalui kegiatan seperti halaqah, dauroh, pendirian yayasan, serta pengelolaan media penyiaran dakwah. Kedua, dakwah secara khusus yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin dengan pemateri dan materi yang telah disusun secara sistematis.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, sementara perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Di dalam penelitian ini menggunakan objek di lading-lading Tanjung Kabupaten Lombok Utara dan di masjid besar Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, namun peneliti menggunakan objek di Banjarmasin, Majelis dan Pondok Pesantren Al-Khuluqul Hasan.

2. Skripsi dari Elvira Yulia Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "*Metode Dakwah Buya Kh. Muhammad Djoni Lubis Di Pesantren Bahrul Ulum Al-Islamy Pantai Raja Kampar Kiri*".<sup>8</sup> Hasil penelitian ini terfokus pada metode Buya KH. Muhammad Djoni Lubis yang membina pesantren di daerah Pantai Raja adalah dengan metode ceramah dan tanya jawab. Proses informasi dakwah harus diiringi dengan contoh teladan yang baik, karena ucapan lisan saja kadang-kadang hanyalah ucapan tanpa bukti. Didasarkan pada kebaikan normatif, dakwah keteladanan lebih aktif, dinamis, dan praktis. Silaturahmi yang bertindak sebagai pesan dakwah dapat ditiru langsung oleh jamaahnya, membuatnya lebih nyata.

---

<sup>8</sup>Elvira Yulia, "Metode Dakwah Buya Kh. Muhammad Djoni Lubis Di Pesantren Bahrul Ulum Al-Islamy Pantai Raja Kampar Kiri" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun subjek yang digunakan berbeda. Di dalam penelitian ini menggunakan subjek yang dilakukan Buya KH. Muhammad Djoni Lubis, namun peneliti menggunakan subjek yang dilakukan Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity.

3. Skripsi dari Juandah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Di Masjid Al-Muhajirin Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*”.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini berkonsentrasi pada Salah satu tujuan dari aktivitas dakwah di Masjid AL-Muhajirin terhadap dakwah di Kecamatan Ujan Mas adalah untuk mendorong khalayak menjadi bagian dari aktivitas positif, termasuk pengajian Ibu Majelis Taklim (TPQ), pengajian anak-anak (TPA), dan peringatan hari besar Islam (PHBI), serta faktor pendukung dan penghambatnya. Upaya dakwah Masjid Al-Muhajirin untuk meningkatkan dakwahnya dapat dilihat dalam berbagai bentuk dakwahnya, yaitu dakwah *bil qalam*, *dakwah bil lisan*, dan *dakwah bil hal*. Ketiga bentuk dakwah ini dapat membantu orang muslim menjadi lebih bertakwa dengan memberi mereka materi pengajaran yang berasal dari kitab serta membahas masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan dasar Al-Qur'an dan Hadis.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terdapat pada subjek yang dikaji. Penelitian ini mengambil subjek dari kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>9</sup>Juandah Juandah, “Aktivitas Dakwah Di Masjid Al-Muhajirin Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang” (IAIN Curup, 2019).

pengurus masjid, sedangkan peneliti meneliti kegiatan yang dilakukan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap isi dan gambaran umum dari penelitian, oleh karena itu penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I       Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.
- BAB II       Kajian teori, berisi tentang pengertian metode, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, jenis pesan dakwah.
- BAB III      Metode penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
- BAB IV      Membahas laporan hasil penelitian, berisi biografi Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity S.Pd, sejarah Majelis Al Khuluqul Hasan, penerapan metode dakwah Habib Ali bin Abdurrahman Al Baity.
- BAB V       Penutup memuat rangkuman hasil penelitian berupa kesimpulan serta memberikan saran yang relevan.